

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI MERUBAH CORAK KAIN KATUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DI KELAS X BUSANA BUTIK SMKN 1 SARIREJO LAMONGAN

Muyasaroh

Afiliasi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
mumuymuya93@gmail.com

Marniati

Dosen Pembimbing Jurusan PKK, Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya
marniati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi kesulitan sekaligus membantu siswa kelas X SMKN 1 Sarirejo pada kompetensi membuat pola dasar *draping* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS). Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus berisikan tahap persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kompetensi yang diajarkan untuk siklus 1 "Menganalisis cara membuat pola *drapping*", siklus 2 "Menyesuaikan ukuran pola sesuai dengan ukuran yang tersedia secara *grading*". Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas X Tata Busana sebanyak 15 siswa dan objek penelitian adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Instrument penelitian berupa lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa dan lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa : (1). aktivitas guru pada siklus 1 memperoleh persentase nilai 88,75%, dan siklus 2 93,1%, sehingga dikategorikan sangat baik. (2). Aktifitas siswa pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 87,5%, dan siklus 2 96,2%, sehingga dikategorikan sangat baik. Dan (3) tingkat ketercapaian hasil belajar pada siklus 1 adalah 86,7% tuntas, dan 13,3% belum tercapai, sedangkan pada siklus 2 tercapai 100% tuntas. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar membuat pola dasar atas secara *draping* pada siswa kelas X Tata Busana di SMKN 1 Sarirejo.

Kata kunci : pembelajaran kooperatif *two stay two stray*, membuat pola dasar atas secara *draping*, aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Abstract

The purpose of the research is to improve the quality of learning, overcome the difficulties while helping students of class X SMKN 1 Sarirejo on the competence to make the basic draping through the application of cooperative learning model two stay two stray (TSTS). Research is a classroom action research consisting of 2 cycles, each cycle containing the preparation, implementation, observation and reflection. Competencies taught to cycle 1 "Analyze how to create draping patterns", cycle 2 "Adjust the size of the pattern according to the available size by grading". The subjects of the study were teachers and students of X Class of Dressing as many as 15 students and the object of research is teacher activity, student activity, and student learning outcomes. Research method used is observation and test result of learning. The research instrument is a teacher activity sheet, student activity sheet and test result sheet. Data analysis technique used is descriptive quantitative analysis. The results of the study show that: (1). Teacher activity in cycle 1 obtained percentage value 88,75%, and cycle 2 93,1%, so categorized very good. (2). Student activity on cycle 1 obtained percentage of 87,5%, and cycle 2 96,2%, so categorized very good. And (3) the achievement level of learning outcomes in cycle 1 is 86,7% complete, and 13,3% not yet reached, while in cycle 2 reach 100% complete. Thus it can be concluded that the application of cooperative learning model two stay two stray can be used to improve the ability to learn to make the basic pattern of draping on the students of class X Fashion Clothing in SMKN 1 Sarirejo.

Keywords: cooperative learning *two stay two stray*, making the top pattern *draping*, teacher activity, student activity and student learning result.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang SMK, SMK memiliki tujuan, kelompok program dan struktur kurikulum.

Kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran dasar pola di SMKN 1 Sarirejo guru menerapkan model pembelajarn langsung dengan metode ceramah, media presentasi power point dan LCD. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran diharapkan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun aktivitas yang dilakukan siswa untuk mata pelajaran dasar pola kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena kegiatan pembelajaran yang diajarkan guru berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru lebih banyak berperan dari pada siswa. Hal tersebut mempengaruhi aktivitas siswa di dalam kelas selama mengikuti pembelajaran dasar pola. Siswa menjadi kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut Isjoni (2010:15) model pembelajaran kooperatif adalah “suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam belajar”.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray (Tsts)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membuat Pola Dasar *Draping* Pada Siswa Kelas X Di SMKN1 Sarirejo”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2010) penelitian berarti kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan berarti sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

Sedangkan kelas mempunyai arti sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. (Arikunto:2010) Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Subyek

penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Sarirejo Lamongan sebanyak 15 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

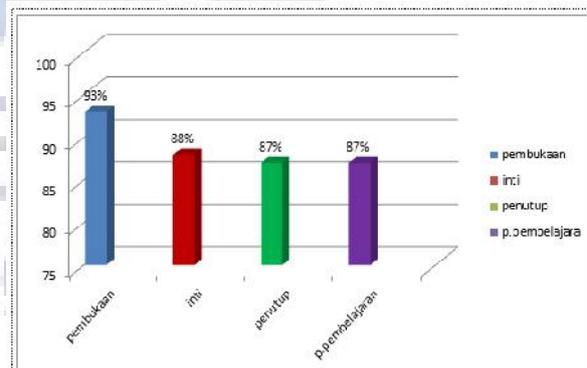
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran langsung pada kompetensi membuat pola dasar *draping* di SMKN 1 Sarirejo Lamongan. Hasil penelitian aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II sebagai berikut:

Siklus 1

Aktivitas Guru Siklus I

Aktivitas guru siklus I Dari masing-masing aspek diketahui bahwa nilai yang diperoleh bervariasi, nilai tertinggi diperoleh pada pembukaan 89.5% karena berdasarkan pengamatan observer pada kegiatan pembukaan guru sudah melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dan jelas. Kemudian kegiatan inti mendapatkan 88%, kegiatan penutup 87%, dan pengelolaan pembelajaran 87%. Secara keseluruhan nilai yang diperoleh dari keempat aspek yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan pengelolaan pembelajaran memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 88.75%, artinya aktivitas guru pada siklus I mendapat kategori “sangat baik” Nilai-nilai tersebut akan dijabarkan dalam bentuk diagram aktivitas guru pada siklus I berikut ini:



Gambar 1. Diagram aktivitas guru siklus I

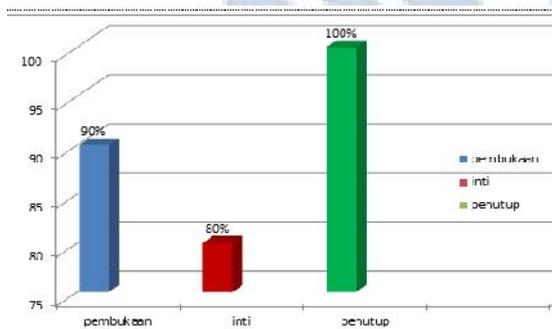
Refleksi:

Aktivitas guru selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas berjalan sangat baik. Hanya saja terdapat refleksi pada tahap pembukaan yakni Suara guru kurang keras pada saat memberikan motivasi, pada tahap pembahasan Guru kurang memberikan kesempatan bertanya pada siswa, dan yang terakhir yakni Pada tahap penutup guru pemula belum dapat memanjajemen waktu dengan baik. Sehingga sebagai

tindak lanjut Suara guru harus lebih dikeraskan lagi, agar siswa antusias dan memperhatikan, guru harus memperhatikan pemahaman siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan guru seharusnya dapat memanfaatkan waktu yang telah ditentukan agar semua tahap pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Aktivitas Siswa Siklus I

Pada siklus I perolehan untuk persentase aktivitas siswa adalah 87.5%, artinya aktifitas siswa pada pembelajaran pembuatan pola dasar badan atas secara *daring* mendapatkan kategori “sangat baik”. Persentase untuk aktivitas siswa pada kegiatan pendahuluan 90% kategori “sangat baik”. Pada kegiatan inti mendapatkan persentase 80% kategori “baik” dan kegiatan akhir atau penutup mendapatkan 100% dengan kategori “sangat baik” artinya semua siswa sudah melakukan aktivitas sesuai bimbingan guru. Persentase dari masing-masing aspek pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :



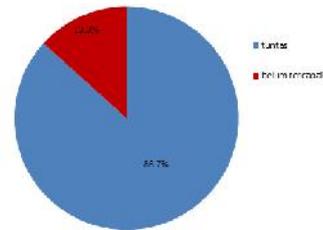
Gambar 2. Diagram aktivitas siswa siklus I

Refleksi:

Aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas pada saat memberikan motivasi dan memberikan ulasan pentingnya mempelajari materi ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan, saat pembagian kelompok ada siswa yang kurang memperhatikan, dan pada saat diskusi kelompok ada siswa yang pasif. Sehingga sebagai tindak lanjut guru harus menguasai kelas dan membimbing siswa agar siswa antusias dan memperhatikan.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 26.7% terlampaui, 60% tuntas dan 13.3 belum tercapai. Artinya 13 siswa telah berhasil mencapai ketuntasan belajar dan 2 siswa belum mencapai hasil belajar. Ketuntasan belajar kelas di peroleh persentase sebesar 86.7% tuntas dan 13.3% belum tercapai. Perolehan persentase tersebut akan disajikan dalam bentuk diagram pie sebagai berikut:

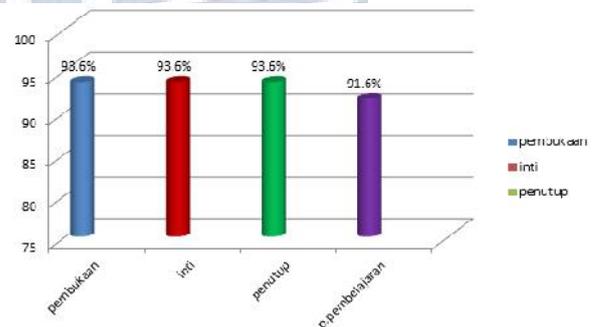


Gambar 4. Diagram pie ketuntasan belajar siswa pada siklus I

Siklus II

Aktivitas Guru Siklus II

Aktivitas guru siklus II pada aspek pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup memperoleh nilai yang sama yaitu 93.6% karena berdasarkan pengamatan observer pada kegiatan tersebut sudah melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dan jelas. Kemudian kegiatan pengelolaan pembelajaran 91.6%. artinya juga mengalami peningkatan dari siklus 1. Secara keseluruhan nilai yang diperoleh dari ke empat aspek memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 93.1%, artinya aktivitas guru pada siklus 2 mendapat kategori “sangat baik” dan mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 4.4%. Nilai-nilai tersebut akan digambarkan dalam bentuk diagram aktivitas guru pada siklus II dibawah ini:



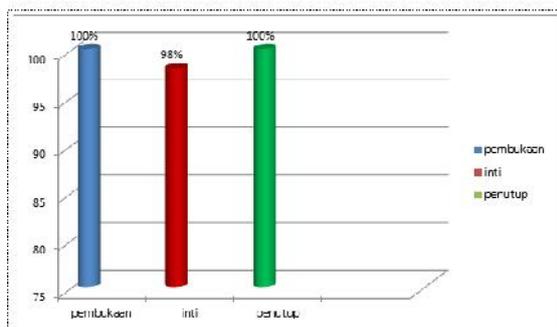
Gambar 3. Diagram aktivitas guru siklus II

Refleksi:

Aktivitas guru siklus II selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas Semua tahap baik tahap pendahuluan, inti penutup dan pengelolaan kelas telah dilaksanakan dengan baik.

Aktivitas Siswa Siklus II

Pada siklus II aktivitas perolehan untuk persentase keberhasilan aktivitas siswa adalah 96.2%. artinya aktivitas siswa pada siklus 2 mendapat kategori “sangat baik”. Persentase pada kegiatan pendahuluan adalah 100%, kategori sangat baik artinya semua siswa sudah melakukan aktivitas sesuai bimbingan guru, pada kegiatan inti mendapatkan 98% dan kegiatan akhir atau penutup mendapat 100% dengan kategori “sangat baik” . persentase keberhasilan aktivitas siswa pada siklus 2 dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



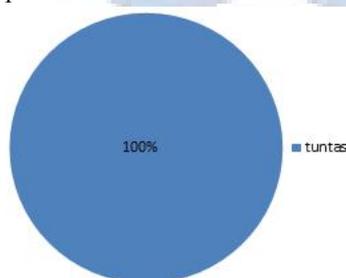
Gambar 5. Diagram aktivitas siswa siklus II

Refleksi:

Aktivitas siswa siklus II selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas berjalan sangat baik. Semua tahap baik tahap pendahuluan, inti penutup dan pengelolaan kelas telah dilaksanakan dengan baik

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus 1. Yaitu 33.3% terlampaui, dan 66.6% tuntas. peningkatan dapat dilihat dari bertambahnya jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran mencapai 100%. Yaitu 5 siswa memperoleh kategori “terlampaui” dan 10 siswa memperoleh kategori “tuntas” . pada siklus 2 seluruh siswa yang berjumlah 15 orang semuanya tuntas belajar dengan memperoleh nilai diatas KKM. Dengan demikian harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar kelas sebesar 100% dapat terpenuhi di siklus 2 Ketuntasan belajar akan dijabarkan dalam bentuk diagram pie ketuntasan belajar siswa pada siklus II berikut:



Gambar 6. Diagram pie ketuntasan belajar siswa pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dirangkumkan pembahasan sebagai berikut :

1. Aktivitas guru

Analisis hasil pembahasan tentang penelitian aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, diketahui bahwa aktivitas guru yang dilakukan selama 2 siklus memiliki kriteria sangat baik. Adapun hasil pembahasannya sebagai berikut :

a. Siklus 1

Aktivitas guru dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti penutup dan pengelolaan pembelajaran menunjukkan kategori sangat baik . meskipun terdapat refleksi pada kesempatan bertanya siswa oleh guru yang kurang spesifik dan manajemen waktu guru yang kurang baik yang menyebabkan guru tidak dapat menyelenggarakan kegiatan belajar secara maksimal.

b. Siklus 2

Dalam aktivitas guru dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti penutup dan pengelolaan pembelajaran menunjukkan kategori sangat baik. Bebrapa kebaikan yaitu guru memanajemen waktu dengan baik sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan guru. Seperti yang ditemukan Winke dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 37) bahwa guru melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat serta berperan sebagai vasilikator belajar, pembimbing belajar, dan memberi balikan belajar ketika berhadapan dengan siswa melaui peran-peran tersebut maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat.

2. Aktivitas siswa

Pengamat observer tentang aktivitas siswa dihitung berdasarkan penilaian “ya” dan “tidak” . dari jawaban “Ya” dengan bobot nilai 1, sedangkan jawaban “tidak” mendapatkan bobot nilai 0. Jika guru sudah menginstruksikan atau membimbing langkah-langkah dalam pembelajaran , siswa akan mengikuti sesuai dengan prosedur pembelajaran. Dai jumlah penilaian observer tersebut kemudian dibuat rata-rata dan persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian aktivitas siswa.

Analisis dari hasil penilaian ini diketahuai bahwa aktivitas siswa dilakukan selama 2 siklus pada umumnya memiliki kriteria sangat baik adapun hasil pembahasannya sebagai berikut

a. Aktivitas guru dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran siklus 1 sangat baik. Pada siklus 1 ini mempunyai beberapa refleksi yang dilakukan sebagai acuan perbaikan pada siklus 2. Dimiyati dan

Mudjiono (2009:23) mengatakan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

- b. Aktivitas siswa pada siklus 2 yaitu ada beberapa tahap yang perlu dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dikategorikan sangat baik. Dimiyati dan Mudjiono (2009:22) siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mengalami suatu proses belajar. Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar dan lingkungan.

Kesimpulannya aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada siklus 1 dan 2 dapat di kategorikan berhasil sebab dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ siswa terlihat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Trianto. 2011: 63)

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan guru pada siswa tiap akhir siklus, tes berupa kognitif dan psikomotor.

Pada siklus 1 hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siklus 1, adalah 26.7% terlampaui, 60% tuntas dan 13.3 belum tercapai. Artinya 13 siswa telah berhasil mencapai ketuntasan belajar dan 2 siswa belum mencapai hasil belajar. Menurut kriteria ketentuan minimum untuk pembelajaran membuat pola dasar badan atas secara *draping* di SMKN 1 Sarirejo adalah siswadikatakan tuntas secara klasikal jika 100% dari siswa mendapatkan nilai ≥ 80 , maka dilaksanakan siklus 2 dengan tujuan agar semua siswa tuntas belajar baik secara individu maupun kelas.

ketuntasan belajar siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1. peningkatan dapat dilihat dari bertambahnya jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran mencapai 100%. Yaitu 5 siswa memperoleh kategori "terlampaui" dan 10 siswa memperoleh kategori "tuntas". pada siklus 2 seluruh siswa yang berjumlah 15 orang semuanya tuntas belajar dengan memperoleh nilai diatas KKM. Dengan demikian harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar kelas sebesar 100% dapat terpenuhi di siklus

Penemuan Penelitian

Dari penelitian tindakan kelas Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) terdapat penemuan yaitu keterlaksanaan aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan persentase 93.1% dan persentase 96.2% mendapat kriteria sangat baik. Dan hasil belajar siswa meningkat, baik secara individu maupun

ketuntasan belajar kelas. Hasil belajar 15 siswa kelas X Tata Busana SMKN 1 Sarirejo Lamongan mendapatkan nilai ≥ 80 sehingga ketuntasan belajar kelas dinyatakan mencapai 100% tuntas.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. hal ini terbukti dari data yang didapatkan yakni nilai pada siklus 1 dan 2 memiliki kriteria sangat baik.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. hal ini ditunjukkan dari nilai yang didapatkan termasuk dalam kategori sangat baik. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif dengan kemampuan anggota yang heterogen. Sehingga siswa dapat bertukar pendapat dan peduli terhadap satu sama lain, karena kinerja dan hasil belajar dinilai secara individu dan kelompok.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) untuk meningkatkan hasil belajar membuat pola dasar badan atas secara *draping* pada siswa kelas X di SMKN 1 Sarirejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru melalui penerapan model kooperatif tipe TSTS pada siklus 1 mendapat kriteria sangat baik dengan persentase 88.75% dan pada siklus 2 mendapat kriteria sangat baik dengan persentase 93.1% .
2. Keterlaksanaan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe TSTS pada siklus 1 mendapat kriteria sangat baik dengan persentase 87.5%, dan pada siklus 2 mendapat kriteria sangat baik dengan persentase 96.2% .
3. Pencapaian hasil belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe TSTS pada siklus 1 tuntas 86.7% dan 13.3% belum tercapai. Sedangkan pada siklus 2 mendapat kriteria tuntas 100%
4. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) pada kompetensi membuat pola dasar badan atas secara *draping* pada siswa kelas X di SMKN 1 Sarirejo dapat peningkatan prestasi dan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal. Hasil ketuntasan siswa kelas X Tata Busana pada kompetensi membuat pola dasar badan atas secara *draping* adalah 100% tuntas mendapat nilai ≥ 80 .

Saran

1. Melakukan persiapan secara matang pada waktu akan mengajar dikelas dengan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai serta mengetahui tingkat kemampuan dasar siswa untuk materi sejenis untuk dipelajari
2. Apabila siswa diorganisasikan dalam kelompok belajar kecil yang heterogen mereka akan dapat saling membantu, bertukar pikiran dan pendapat serta bertanggung jawab dan peduli kepada teman yang lain, selain itu siswa akan bertanggung jawab membantu anggota kelompok yang memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengerjakan tugas selama kegiatan pembelajaran.
3. Memperhatikan efisiensi waktu terkait dengan pengelolaan pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup sehingga semua bias berjalan efektif sesuai dengan estimasi waktu yang diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineke Cipta
- Direktorat Pembinaan SMK, 2013. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*
- Dimiyati Dan Mujiono, (2009), *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 3*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mochamad Nursalim, Satiningsih. Retno Tri Hariastuti, Et Al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa Unevercity Press.
- Muliawan, Porrie. 2012. *Konstruksi pola busana wanita*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Rusman S. Pd. M.Pd. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Slameto. 2010. *Belajar Dan Factor Yang Mempengaruhi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyoto Dan Harianto.(2012). *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar